

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir tidak ada sebuah kawasan negara di dunia ini yang memiliki khazanah senjata berupa bilah tradisional sebanyak di kawasan kepulauan Nusantara – Indonesia. Senjata tradisional penuh dengan simbol dan memiliki kekuatan rohaniyah, khususnya pada bilah Keris yang sangat terkenal itu.

Bilah, yang mana dalam tulisan ini mengarah pada alat potong berupa pisau, tak bisa dipungkiri merupakan alat tertua yang dimiliki manusia, yang sepanjang sejarahnya berperan vital sebagai alat bantu kerja baik berburu, mengumpulkan makanan, mempertahankan diri, mendirikan tempat berlindung, hingga menjadi simbol status bagi pemiliknya. Pisau pun juga berevolusi, dari sekedar pecahan batu yang tajam, dibuat dengan cara mencetak tembaga atau perunggu, hingga saat ini berkat ilmu pengetahuan mampu menghasilkan dan mengolah pisau dari bahan baja dengan komposisi yang sangat kompleks hingga masih mampu mempertahankan ketajamannya, meski setelah memotong balok beton. Selebihnya, kebudayaan yang berbeda-beda juga memberikan sentuhan khas pada tiap bilah pisau, mampu menceritakan kebudayaan tersebut pada titik dimana dan kapan bilah tersebut diproduksi.

Sebagai negara kepulauan yang multietnis, kebudayaan Indonesia memiliki ciri khas yang berakar pada tradisi leluhurnya, terdistribusi dalam institusi-institusi yang memiliki kebiasaan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh letak strategis Indonesia bagi perdagangan di wilayah Asia Tenggara pada saat itu. Selama lebih dari 2000 tahun, kapal-kapal dagang dari India dan Cina melewati Indonesia, membawa peradaban yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi, politik, budaya, dan agama di Indonesia (Indonesia: Clark E. Cunningham).

Secara otomatis, bilah pisau di Indonesia mengalami perkembangan. Dari sekedar perbedaan geometris pisau karena perbedaan geografis yang ada di setiap bagian kepulauannya, juga peradaban yang dibawa oleh para pedagang yang masuk ke Indonesia, yang mana hal ini memberikan sumbangan berupa ilmu mengolah bijih besi. Sementara, dengan hasrat seni yang terbentuk dari kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda, setiap bilah di Indonesia secara tersendiri mengkomunikasikan keindahannya, menjadikan bilah pisau sebagai salah satu artefak seni budaya Indonesia.

Hingga saat ini, pisau dengan detail yang berbeda satu sama lain masih tetap diproduksi oleh banyak pandai besi di Indonesia. Sayangnya, pandangan masyarakat tentang pisau sebagai “benda seni” yang terkandung di dalamnya unsur klenik/supranatural, ditambah dengan kemampuannya sebagai senjata mematikan menjadikan pisau dipandang sebelah mata. Legalisme kepemilikan pisau pun masih dalam zona abu-abu, porsi hukumnya didasarkan di UU Darurat No. 12/Drt/1951 yang mana dibuat oleh penjajah Belanda untuk mengontrol kepemilikan senjata oleh pejuang saat itu.

Galeri Seni Bilah Nusantara adalah solusi untuk memperkenalkan kembali, bilah tradisional Indonesia kepada masyarakat, baik dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Pisau sebagai alat tertua dan terdekat yang dimiliki manusia memiliki lebih banyak cerita yang mampu menggambarkan filosofi dan budaya masyarakat yang menaunginya, sehingga keberadaan galeri seni bilah di kota budaya Yogyakarta yang merupakan tempat tujuan turis mancanegara dirasa dapat menjadi nilai tambah bagi keberadaannya.

Arsitektur Jawa, khususnya Yogyakarta menjadi basis dari perancangan Galeri ini, terkait dengan lokasinya dan juga mimikri dari objek dominan bilah nusantara: Keris, yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa. Arsitektur Jawa, diperlukan dalam perancangan massa maupun interior sebuah Galeri Seni Bilah Nusantara untuk menguatkan kesan kebudayaan yang terkandung dalam objek pameran tersebut, dalam kaitannya berdiri sebagai sebuah tipologi arsitektur dan sebagaimana fungsional dari galeri itu sendiri. Sebuah galeri membutuhkan aksesibilitas yang baik sehingga pengunjung dapat melihat seluruh bagian pameran, dan desain yang seimbang, tidak terlalu menonjol maupun terlalu simpel secara arsitektur. Karakteristik Galeri Seni dan Workshop Bilah Nusantara ini dikaitkan dengan teori mengenai asas-asas desain dan aksesibilitas.

Hasil kajian tersebut berupa kriteria desain bangunan dan ruang pada Galeri Seni Bilah Nusantara di Yogyakarta ini, sehingga nantinya galeri ini mampu menceritakan ulang kebudayaan Indonesia kepada wisatawan yang mengunjunginya, dan memberikan kenyamanan dan kemudahan beraktifitas di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Apa saja tipologi arsitektur Jawa Yogyakarta, dan bagaimana penerapannya dengan tinjauan fungsi sebuah galeri seni yang khusus memajang bilah tradisional?
- 2) Kurangnya edukasi, apresiasi, dan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pisau, yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan.
- 3) Jarang ada media (galeri) yang bisa menampilkan bilah tradisional secara nasional maupun internasional.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diselesaikan melalui kajian ini adalah bagaimana menerapkan arsitektur Jawa Yogyakarta pada rancangan konsep dan desain ruang Galeri Seni Bilah Nusantara, sehingga mampu mengakomodasi sebuah galeri seni yang baik dari segi fungsinya?

1.4 Pembatasan Masalah

- 1) Lingkup kajian ini adalah objek pameran berupa bilah pisau, baik yang dibuat secara tradisional maupun modern, yang dibuat/didasarkan sepenuhnya dari pengrajin Indonesia.
- 2) Lokasi tapak berada di tanah berkontur di Desa Hargobinangun, kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, provinsi D.I. Yogyakarta.
- 3) Fokus kajian arsitektur adalah arsitektur Jawa Yogyakarta, ditinjau dari tipologi, filosofi dasar, dan struktur bangunan.
- 4) Variabel yang dipakai dalam desain perancangan galeri adalah variabel perancangan ruang-ruang galeri untuk mengakomodir benda koleksi supaya dapat dinikmati oleh pengunjungnya.

Hasil dari kajian ini adalah sebuah konsep untuk desain dan aksesibilitas bagi galeri seni dan workshop, yang dapat dinikmati oleh setiap pengunjung, dan tidak melupakan nilai filosofis dari setiap objek pameran yang ada didalamnya.

1.5 Tujuan

Tujuan kajian ini adalah untuk menghasilkan konsep desain arsitektur dengan penerapan prinsip dan konsep arsitektur Jawa untuk menghasilkan Galeri Seni dan Workshop Bilah Nusantara yang menarik dan informatif.

1.6 Manfaat

Manfaat kajian ini antara lain:

a. Bagi para civitas akademika:

- Dapat dijadikan sebagai referensi untuk ilmu pengetahuan dengan fungsi serupa.
- Masukan bagi teori atau pengembangan desain untuk galeri seni yang berpadu dengan workshop untuk benda seni tradisional yang memiliki beragam pengaruh kebudayaan dan filosofi, khususnya adalah pisau.
- Masukan bagi teori atau pengembangan desain untuk bangunan galeri yang terletak di Yogyakarta, sehingga dapat tercipta lingkungan yang mendukung hubungan timbal balik antara alam dan aktifitas di dalam bangunan yang dibangun di atasnya.

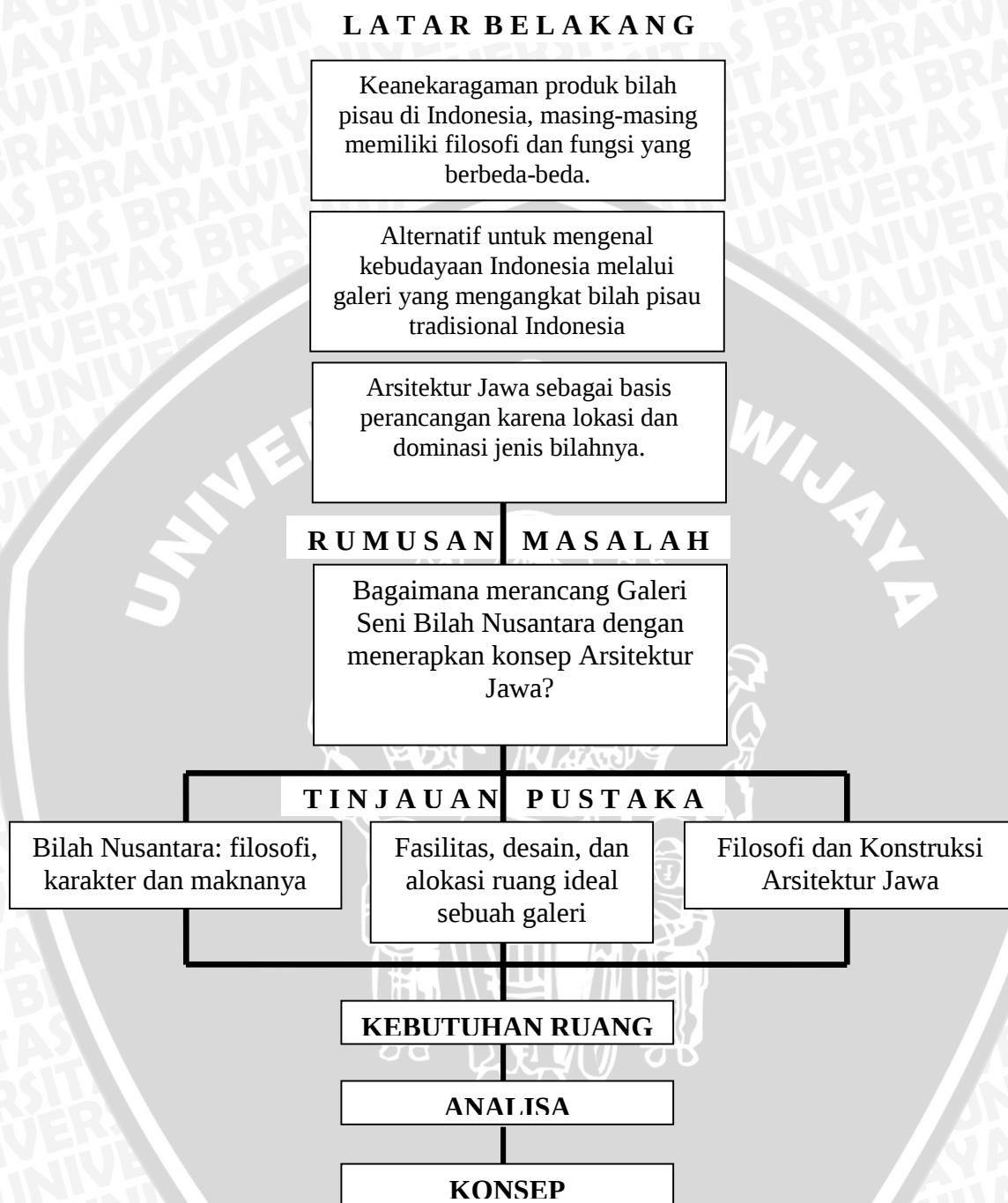
b. Bagi pemerintah:

Penambahan objek wisata baru di Yogyakarta, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat disekitarnya, dan menambahkan pendapatan bagi negara. Selain itu dengan adanya galeri ini dapat memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat internasional.

c. Bagi masyarakat:

Sebagai sarana edukasi tentang keanekaragaman bilah yang ada di Indonesia, dan sebagai sarana wisata serta pembelajaran tentang ilmu metalurgi tradisional.

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir